

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Peneliti Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

Penelitian terdahulu yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dilakukan oleh Puspitasari and Latrini (2014). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu metode *purposive sampling*. Penelitian ini juga menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan untuk mengukur ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

Wiratmaja and Haryani (2014) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan asosiatif kausalitas dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji determinasi, uji simultan, dan uji parsial. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan pengujian pada variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma natural dan Komite dengan menggunakan proporsi komite audit. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran

perusahaan dan variabel Komite Audit mempunyai pengaruh yang terhadap audit delay.

Soemargani and Mustikawati (2015) melakukan sebuah penelitian yang tujuannya untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2011-2013. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang terhadap *audit delay*.

Lapinayanti and Budiarta (2018) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode pemilihan sampel yang di gunakan adalah *purposive sampling* dan analisis data dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA). Hasil pengujian pada penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*.

Angruningrum and Wirakusuma (2013) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan komite audit terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis data yang digunakan adalah uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Metode yang di gunakan dalam pemilihan sampel yaitu metode *purposive sampling* dan pengujian pada variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi di bagi jumlah total komite audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan variabel komite audit berpengaruh terhadap audit delay.

Sultana *et al* (2014) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap audit delay. Jenis data yang digunakan adalah

data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di ASX periode 2004-2008. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *stratified-random*. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan adalah metode statistik deskriptif dan uji autokorelasi. Hasil dari penelitian ini menunjuk bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh terhadap audit delay.

Azubike dan Aggreh (2014) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari bursa saham Nigeria untuk tahun 2010 – 2012. Metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *simple-random*. Metode menganalisis data yang digunakan adalah Teknik regresi kuadrat terkecil (OLS), uji diagnostik, uji homokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.

Khalatbari *et al* (2013) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 99 perusahaan yang diterima dalam sekuritas Teheran pada tahun 1384 hingga 1389. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional dan multi regresi . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit terhadap audit delay. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan dan Teori Kepatuhan

2.2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan atau *Agency Theory* merupakan Implementasi dalam organisasi modern. Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Tandiontong, 2016).

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent”.

Disimpulkan dari definisi di atas bahwa teori agensi adalah teori yang mempunyai suatu hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih pemilik (*principal*) mempercayakan dananya dikelola atau dioperasikan oleh manajer (*agent*) dalam bisnis (jasa, dagang, dan manufaktur). Manajer diberikan hak sepenuhnya untuk melakukan atau mengambil keputusan atas bisnis yang dikelolanya.

2.2.1.2 Teori Kepatuhan

Putu dan Ni Luh (2017) menyatakan teori kepatuhan (*compliance theory*) merupakan suatu kepatuhan didasarkan imbalan atau harapan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman. Teori kepatuhan adalah teori yang menjelaskan tentang kedisiplinan suatu individu atau organisasi dalam mematuhi suatu perintah. Teori Kepatuhan ini dapat di aplikasikan kedalam bidang Akuntansi. Kaitannya dengan *audit delay*, Undang-Undang No.8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 telah mengatur ketaatan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Peraturan ini secara legal mengatur adanya ketaatan setiap tindakan perseorangan dan organisasi (perusahaan publik) yang terjun di pasar modal Indonesia untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Teori kepatuhan mampu memberi stimulus bagi

seseorang untuk memenuhi aturan yang ada, begitu pula dengan perusahaan yang berupaya tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan dan juga memiliki nilai kemanfaatan bagi pihak pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Laporan Keuangan

2.2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi untuk menjelaskan kinerja perusahaan tersebut. Laporan Keuangan adalah informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wardiyah 2016:89)

Menurut IAI, dalam PSAK 1 No.09 (2016) dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset
- b. Liabilitas
- c. Ekuitas
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

2.2.2.2 Laporan Keuangan Lengkap

Menurut PSAK 1 No.10 (2016), Laporan keuangan lengkap terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
- f. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
- g. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.2.2.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut PSAK mengenai Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2017:21) unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas.
- b. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas.

2.2.3 Auditing

2.2.3.1 Pengertian Auditing

Pengertian Auditing menurut Aren, *et al.*, (2015:2) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi yang menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah diciptakan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Menurut Hery (2016:10) merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasil kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Mulyadi (2013), Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan auditing adalah suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompeten dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang berkaitan untuk menentukan apakah pihak-pihak yang di audit laporan keuangannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian menginformasikan hasilnya kepada para pemakai laporan keuangan.

2.2.3.2 Standar Auditing

Standar Auditing menurut Mulyadi (2013: 16-17) sebagai berikut:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian atau pelatihan teknis cukup sebagai auditor
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan pelaporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya

2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan.
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyampaikan pendapat.
- c. Standar Pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan keuangan.
 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat di berikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal ini nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan.

2.2.3.3 Tujuan Audit

Menurut Arens, *et al.*, (2015:168) menjelaskan bahwa tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan oleh auditor, apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar, dalam semua hal material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Beberapa jenis tujuan audit diantaranya:

- a. Tujuan audit terkait kelompok transaksi

Tujuan audit ini terkait dengan transaksi dengan asersi manajemen. Pada dasarnya tujuan audit terkait transaksi membantu auditor untuk menemukan bukti audit yang memadai. Dalam tujuan audit ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus, perbedaannya adalah untuk tujuan audit khusus dapat diterapkan pada

setiap kelompok transaksi akan tetapi harus dinyatakan dalam istilah yang disesuaikan dengan kelompok transaksi tersebut. Enam tujuan audit terkait transaksi di antaranya keterjadian (*occurrence*), kelengkapan (*completeness*), akurasi (*accuracy*), pemindahbukuan dan pengikhtisaran, klasifikasi (*classification*), dan penetapan waktu.

b. Tujuan Audit terkait Saldo

Tujuan audit mengikuti asersi manajemen dan memberikan kerangka kerja untuk membantu auditor mengumpulkan bahan bukti yang memadai terkait saldo. Perbedaan antara tujuan audit saldo dan transaksi adalah audit terkait saldo diterapkan pada saldo akun seperti piutang dagang, persediaan dan lainnya bukan pada transaksi terkait seperti penjualan dan pembelian. Delapan macam tujuan audit terkait saldo diantaranya keberadaan (*existence*), kelengkapan (*completeness*), akurasi (*accuracy*), klasifikasi (*classification*), pisah batas (*cut off*), keterkaitan perincian saldo akun, nilai realisasi, serta hak dan kewajiban (*right & obligations*).

c. Tujuan audit terkait penyajian dan pengungkapan

Tujuan audit ini mengikuti asersi manajemen dengan meningkatnya kompleksitas transaksi dan kebutuhan untuk meningkatkan pengungkapan terkait transaksi-transaksi yang dilakukan. Empat macam tujuan audit terkait penyajian dan pengungkapan diantaranya keterjadian dan hak serta kewajiban, kelengkapan, penilaian, dan alokasi, klasifikasi dan pemahaman.

2.2.4 Jenis-Jenis Auditor

Auditor merupakan orang yang melakukan auditing. Jenis-jenis auditor berbeda-beda tergantung jenis audit yang dilakukannya. Beberapa jenis auditor menurut Arens *et al* (2015:15) :

1. Kantor Akuntan Publik

Yang bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Kantor Akuntan Publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang

menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor yang bekerja untuk *Governance Accountability Office* (GAO). Tanggung jawab GAO adalah melaksanakan fungsi audit bagi kongres, dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti KAP. GAO mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang disiapkan oleh berbagai badan pemerintah federal sebelum diserahkan kepada kongres. Karena kewenangan untuk melakukan pengeluaran dan penerimaan dalam badan-badan pemerintah ditetapkan oleh hukum, dalam audit ini yang cukup besar diberikan pada kepatuhan atau ketaatan.

3. Agen Penerimaan Negara

IFRS dibawah arahan *Commissioner of Internasional Revenue*, bertanggung jawab untuk melakukan peraturan pajak federal, salah satu tanggung jawab IFRS adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut *internal revenue agent* (agen pemerintah negara).

4. Auditor Internal

Dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti GAO (*Governance Accountability Office*) mengaudit kongres. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya, kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Audit internal tidak dapat sepenuhnya Independen dari entitas itu selama masih ada hubungan antara pemberian kerja karyawan. Pengalaman melakukan audit internal dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan pengalaman agar menjadi akuntan publik, banyak auditor internal yang berusaha mendapatkan sertifikat sebagai *Certified Internal Auditor* (CIA).

2.2.5 Tanggung Jawab Auditor

Standar Auditing AICPA menyatakan bahwa tujuan auditor melakukan audit atas laporan keuangan, menurut Arens *et al* (2015:170) :

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan maupun kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar dalam semua hal material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku.
2. Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang diisyaratkan oleh *standar auditing*, sesuai dengan temuan auditor.

2.2.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) Profitabilitas memiliki tujuan agar memperlihatkan bagaimana perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan sekaligus mencari apa penyebab perubahan tersebut. Apabila perusahaan memperlihatkan perkembangan baik, maka auditor tidak akan menunda penyampaian informasi baik tersebut. Tetapi, bila perusahaan memperlihatkan perkembangan buruk maka auditor akan menunda penyampaian informasi tersebut, karena auditor cenderung akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit.

Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang bisa menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan dari setiap aset yang digunakan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Hery, 2016:126). ROA digunakan karena sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisien penjualan.

Profitabilitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Jadi, profitabilitas merupakan suatu indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat rasio *Return On Assets (ROA)* yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Tingkat keuntungan sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian Kusuma dan Priantinah (2018) bahwa perusahaan yang besar memiliki aset yang besar juga, sehingga memiliki tanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan, seperti masyarakat.

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan besar atau large firm

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp 11 milyar dan kurang kurang 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan Kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan investor, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

2.2.8 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tujuan membantu Komisaris

Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Putri, 2015) . Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Emiten yang *go public* harus memiliki komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang mempunyai background dan menguasai akuntansi atau keuangan

2.2.9 Audit delay

Audit Delay adalah selisih waktu antara akhir tahun laporan keuangan dengan tanggal penyelesaian proses audit yang tertera dalam laporan keuangan. Lamanya waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen.

Audit Delay yang semakin panjang menyebabkan ketepatanwaktuan (*timeliness*) laporan keuangan semakin berkurang. Pengaruh dari ketepatanwaktuan yang semakin berkurang mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, menurut Kieso *et al* (2012).

Dalam beberapa penelitian, audit delay sering juga disebut dengan audit report lag yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan McHugh (1975), keterlambatan atau lag dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Keterlambatan Pelaporan (*Preliminary lag*), adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh Bursa Efek.
- b. Keterlambatan Audit (*Auditor's signature lag*), adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

c. Keterlambatan Total (*Total lag*), adalah interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 29/POJK/Pasal 7 ayat 1 yang berisi: “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir” sehingga perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) wajib mempublikasikan laporan tahunan mereka setelah berakhirnya tahun buku periode tertentu.

2.2.9.1 Indikator Audit Delay

Pengukuran untuk Audit Delay menggunakan skala rasio dengan rumus :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat menguraikan keterkaitan logis antara variabel penelitian yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antar variabel penelitian tersebut.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap audit delay

Hasil penelitian Prabasari dan Merkusiwaty (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh pada audit delay, artinya ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik berpikir bahwa auditor melakukan dengan tepat waktu, sehingga pengumuman laporan keuangan dapat dilakukan secepatnya.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap audit delay

Hasil penelitian Wiratmaja dan Haryani (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diawasi oleh pihak-pihak eksternal perusahaan seperti pengawas permodalan, pemerintah, investor serta masyarakat,

sehingga total aset perusahaan besar maupun kecil mempunyai tekanan yang sama dalam penyampaian laporan keuangan serta auditor independen yang mengaudit berkerja secara profesional dan sesuai standar yang diatur oleh IAI tanpa melihat ukuran perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap audit delay

Hasil penelitian Isnania *et al* (2018) menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit terhadap Audit Delay

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen didalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi mampu memperpanjang lamanya audit delay karena jika profitabilitas perusahaan semakin besar maka lingkup penugasan audit semakin luas juga pengujian yang dilakukan oleh auditor.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva. Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Perusahaan juga menerangkan bahwasanya perusahaan yang besar juga memiliki sistem informasi yang canggih, staf akuntan yang memadai dan sistem pengendalian internal yang baik, sehingga laporan keuangan tersebut cepat diselesaikan tepat waktu dan rentang audit delay semakin pendek.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Besarnya ukuran

komite audit maka semakin memperketat pengawasan dan lebih tanggap dalam menemukan permasalahan yang terjadi dalam rangkaian pelaporan keuangan sehingga audit delay dapat dikurangi.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan pengembangan hipotesis, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, adanya pengaruh variabel, yaitu:

H1 : Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H2 : Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H3 : Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H4 : Variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit berpengaruh terhadap audit delay

2.5 Kerangka Konseptual

